

## **ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PADA ANAK DISLEKSIA**

**Siti Nurhafizah. Ds<sup>1</sup>, Hijriati<sup>2</sup>, Rahmayani Br Bancin<sup>3</sup>, Maria<sup>4</sup>, Fitri<sup>5</sup>**

[240210034@student.ar-raniry.ac.id](mailto:240210034@student.ar-raniry.ac.id)<sup>1</sup>, [hijriati@ar-raniry.ac.id](mailto:hijriati@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>, [240210032@student.ar-raniry.ac.id](mailto:240210032@student.ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>,  
[240210047@student.ar-raniry.ac.id](mailto:240210047@student.ar-raniry.ac.id)<sup>4</sup>, [240210075@student.ar-raniry.ac.id](mailto:240210075@student.ar-raniry.ac.id)<sup>5</sup>

**Universitas Islam Negeri AR-RANIRY**

### **ABSTRAK**

Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang ditemukan pada anak usia dini, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Anak dengan disleksia mengalami hambatan dalam mengenali huruf, sering tertukar antara b dan d serta p dan q, membaca sangat lambat, mudah lupa terhadap huruf atau kata yang baru saja dibaca, sulit mengeja, dan kesulitan memahami isi bacaan. Selain itu, anak juga mengalami hambatan dalam kegiatan menulis dan aktivitas sehari-hari seperti koordinasi gerak dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik disleksia pada anak usia dini, bentuk-bentuk kesulitan yang dialami anak dalam membaca dan menulis, serta peran guru dan orang tua dalam mendampingi anak disleksia di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung di sekolah, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan anak mulai tampak sejak awal belajar mengenal huruf. Guru berperan penting melalui pendekatan belajar sambil bermain, penggunaan kartu huruf bergambar, pengulangan materi secara bertahap, dan pemberian motivasi. Setelah mendapat pendampingan, anak mulai menunjukkan perkembangan yang positif meskipun secara bertahap. Penelitian ini menegaskan bahwa anak disleksia bukanlah anak yang kurang cerdas, melainkan anak yang memiliki cara belajar berbeda dan membutuhkan pendekatan individual, sabar, serta dukungan penuh dari guru dan orang tua.

**Kata Kunci:** Disleksia, Kesulitan Membaca, Anak Usia Dini, Identifikasi, Peran Guru, Metode Pembelajaran.

### **ABSTRACT**

*Dyslexia is one of the learning difficulties found in early childhood, particularly in reading and writing abilities. Children with dyslexia experience difficulties in recognizing letters, frequently confuse similarly shaped letters such as b and d as well as p and q, read very slowly, easily forget letters or words just read, have difficulty spelling, and struggle to comprehend reading content. In addition, children also experience obstacles in writing activities and daily activities such as motor coordination and independence. This study aims to describe the characteristics of dyslexia in early childhood, the forms of difficulties experienced by children in reading and writing, as well as the role of teachers and parents in supporting children with dyslexia at school. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods through direct observation at school, in-depth interviews with teachers, and documentation. The results show that children's difficulties become apparent from the beginning of learning to recognize letters. Teachers play an important role through a play-based learning approach, the use of illustrated letter cards, gradual repetition of material, and providing motivation. After receiving assistance, children began to show positive development albeit gradually. This study confirms that children with dyslexia are not less intelligent; rather, they have a different learning style and require an individualized, patient approach as well as full support from teachers and parents.*

**Keywords:** *Dyslexia, Reading Difficulties, Early Childhood, Identification, Teacher's Role, Learning Method.*

### **PENDAHULUAN**

Anak dengan disleksia tidak hanya mengalami hambatan dalam menyusun dan membaca kalimat, tetapi juga mengalami kesulitan dalam menerima serta memproses informasi maupun arahan yang seharusnya tersimpan dalam memori otak. Kondisi tersebut menyebabkan

lingkungan sekitar sering menganggap anak disleksia kurang berkonsentrasi dalam kegiatan belajar. Namun tidak semua anak dapat menguasai kemampuan membaca dengan mudah dan lancar seperti teman-teman sebayanya. Sebagian anak mengalami hambatan khusus dalam belajar membaca yang dikenal dengan istilah disleksia.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar yang berupa ketidakmampuan membaca, di mana terdapat gangguan dalam otak ketika menerima proses pengolahan informasi, yang tidak disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi maupun keterampilan dalam berbahasa. Secara fisik anak dengan disleksia tampak seperti anak pada umumnya sehingga kondisi ini seringkali tidak mudah dikenali oleh orang tua maupun guru di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa anak dengan disleksia sebenarnya memiliki kemampuan sosial dan interaksi yang relatif baik. Mereka aktif dan menyenangkan saat diajak berbicara maupun bermain bersama teman-temannya. Namun ketika dihadapkan pada kegiatan membaca, anak mengalami berbagai kesulitan yang cukup signifikan, antara lain sering tertukar huruf yang bentuknya mirip seperti b dengan d dan p dengan q, membaca sangat lambat, mudah lupa terhadap huruf atau kata yang baru saja dibaca, serta sulit memahami isi bacaan.

Anak yang mengalami disleksia tidak hanya mengalami ketidakmampuan dalam menyusun ataupun membaca kalimat, tetapi juga mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi atau arahan yang seharusnya dilanjutkan ke memori otak, sehingga lingkungan sekitar menganggap anak disleksia tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Kesulitan tersebut mulai tampak jelas sejak anak pertama kali belajar mengenal huruf dan kata-kata sederhana di sekolah. Ketika teman-teman sebayanya sudah mulai lancar membaca, anak dengan disleksia masih terus berjuang dengan pengenalan huruf dasar dan pengejaan kata. Penting untuk dipahami bahwa anak dengan disleksia memiliki potensi dan semangat belajar yang tidak kalah dengan anak lainnya, hanya saja cara belajar mereka berbeda dan membutuhkan pendekatan serta kesabaran ekstra dari pendidik.

Melakukan identifikasi pada anak merupakan salah satu upaya dan langkah penting dalam menentukan serta menemukan kesulitan belajar disleksia, sehingga tenaga pendidik dapat menetapkan langkah selanjutnya dalam melaksanakan asesmen dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai karakteristik dan kesulitan belajar membaca yang dialami anak usia dini dengan disleksia, sebagaimana adanya di lingkungan sekolah.

### **a) Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di (SLB Yayasan Bunda Syaifullah Meutuah) yang berlokasi di (Banda Aceh). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut terdapat anak usia dini yang teridentifikasi mengalami disleksia dan guru yang berpengalaman dalam mendampingi.

### **b) Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua pihak, yaitu anak usia dini yang teridentifikasi mengalami disleksia, dan guru kelas yang secara langsung menangani dan mendampingi anak tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih subjek yang benar-benar relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

### **c) Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik. Pertama, observasi langsung terhadap aktivitas belajar anak di dalam kelas, khususnya saat kegiatan membaca dan

menulis berlangsung. Peneliti mengamati secara cermat bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya, reaksi anak saat diminta membaca, serta bentuk-bentuk kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Observasi juga dilakukan terhadap aktivitas keseharian anak di sekolah, termasuk kemampuan motorik dan kemandirian anak di luar kegiatan akademik. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada guru yang menangani anak disleksia secara semi terstruktur. Pokok pertanyaan mencakup karakteristik anak, bentuk kesulitan membaca dan menulis, reaksi anak saat diminta membaca, strategi pembelajaran yang digunakan guru, keterlibatan orang tua, kendala yang dihadapi, serta harapan ke depan.

a) Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument) sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan dan kamera sebagai alat dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Anak Disleksia Usia Dini**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, anak yang teridentifikasi disleksia secara umum menunjukkan kemampuan sosial yang cukup baik. Sebagian besar anak aktif dan mampu berinteraksi dengan teman-temannya dengan baik. Namun terdapat pula sebagian anak yang cenderung pendiam, kurang mau berkomunikasi, bahkan enggan diajak bermain tanpa dorongan terlebih dahulu.

Secara fisik anak yang mengalami disleksia tidak akan terlihat sebagai penderita, sehingga kondisi ini seringkali membuat lingkungan sekitar menganggap anak disleksia tidak berkonsentrasi dalam belajar atau tidak mau menerima informasi yang diberikan. Hal yang membedakan anak disleksia dengan anak lainnya tampak jelas justru ketika mereka dihadapkan pada kegiatan membaca dan menulis di kelas.

### **2. Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia**

Berdasarkan wawancara dengan guru, kesulitan yang paling sering tampak pada anak disleksia saat membaca adalah sering tertukar huruf yang bentuknya mirip seperti b dibaca menjadi d, p dibaca menjadi q, atau ada kata yang dibaca secara terbalik. Anak juga mudah lupa terhadap huruf atau kata yang baru saja dibaca, sehingga guru harus sering mengulang materi yang sama.

Kesulitan ini mulai terlihat saat anak mulai belajar huruf, ketika teman-teman sebayanya sudah mulai bisa membaca dengan baik, sedangkan anak disleksia masih berjuang. Beberapa gejala disleksia yang sering ditemui adalah kesalahan saat membaca, membaca dengan lambat, sulit mengingat urutan huruf, mengalami kesulitan dalam mengeja misalnya huruf "b" sering tertukar dengan "d", kesulitan dalam mengenali dan mengingat kata-kata baru, serta memiliki kemampuan fonologis yang rendah.

### **3. Kesulitan Menulis dan Aktivitas Sehari-hari**

Selain kesulitan membaca, anak juga mengalami hambatan dalam kegiatan menulis. Berdasarkan temuan di lapangan, tulisan anak cenderung kurang rapi, terdapat huruf yang terbalik atau tertukar, dan anak sulit menyalin kata dengan benar. Anak membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas menulis dibandingkan teman-temannya. Karakteristik tulisan tangan anak disleksia antara lain tulisan yang tidak rapi sehingga cenderung kurang bisa terbaca, mengalami kesulitan dalam merangkai dan menyusun huruf maupun angka, serta menulis merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan dan melelahkan sehingga cenderung dihindari.

Di luar kegiatan akademik, sebagian anak juga mengalami kesulitan dalam aktivitas sehari-hari seperti memakai atau melepas sepatu sendiri, mengikuti gerakan dengan baik, serta melakukan hal-hal yang membutuhkan koordinasi motorik dan kemandirian. Ciri-ciri disleksia

pada anak usia dini salah satunya adalah terkadang mengalami kesulitan dalam memakai pakaian. Dan tujuan ini menunjukkan bahwa dampak disleksia tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik semata, tetapi juga meluas pada aspek kehidupan sehari-hari anak.

#### 4. Peran Guru dalam Mendampingi Anak Disleksia

Peran guru sangat krusial dalam membantu perkembangan anak disleksia di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru mendampingi anak secara perlahan dan penuh kesabaran, memberikan contoh langsung, serta membimbing anak satu per satu dalam kegiatan belajar. Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran seperti kartu huruf bergambar dan menerapkan metode belajar sambil bermain agar anak tidak mudah bosan.

Beberapa cara yang dapat digunakan dalam membantu anak disleksia antara lain menggunakan instrumen belajar yang menyenangkan, meningkatkan keyakinan diri anak, tidak mengkritik keadaan yang dihadapi anak, serta mendidik, membina, dan membiasakan anak untuk belajar secara teratur dengan pendampingan selama proses belajar.

Kendala terbesar yang dihadapi guru dalam mendampingi anak disleksia adalah anak membutuhkan waktu belajar yang lebih lama, sering lupa, sulit fokus, dan masih sering tertukar huruf, sehingga guru dituntut untuk terus bersabar dan memberikan motivasi secara terus-menerus.

#### 5. Perkembangan Anak Setelah Mendapat Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, setelah mendapat bantuan dan pendampingan belajar secara konsisten, anak mulai menunjukkan perubahan yang positif meskipun berlangsung secara bertahap. Anak menjadi lebih percaya diri, lebih mau mengikuti kegiatan di kelas, dan mulai lebih mandiri dalam melakukan beberapa aktivitas. Anak juga terlihat lebih bersemangat belajar ketika menggunakan metode yang menyenangkan seperti gambar dan permainan.

Anak yang mengalami disleksia di masa kecilnya tidak berarti mereka tidak memiliki potensi dan intelektual yang tinggi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami disleksia saat kecil cenderung memiliki kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang sangat baik saat mereka dewasa. Tujuan ini memberikan harapan bahwa dengan pendampingan yang tepat, konsisten, dan penuh dukungan, anak disleksia dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulis pada anak usia dini. Anak disleksia umumnya tampak seperti anak pada umumnya, namun mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca dengan lancar, mengeja, serta memahami bacaan. Dalam kegiatan menulis, anak juga sering mengalami kesalahan seperti huruf terbalik, tulisan kurang rapi, dan sulit menyalin kata dengan benar.

Kesulitan yang dialami anak disleksia tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri dan kondisi emosional anak. Sebagian anak terlihat gugup, malu, atau menghindari kegiatan membaca karena merasa kesulitan dibandingkan teman-temannya. Selain itu, beberapa anak juga mengalami hambatan dalam koordinasi motorik dan kemandirian pada aktivitas sehari-hari.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan anak disleksia. Guru perlu memberikan pendampingan dengan sabar, menggunakan metode belajar yang menarik, serta memberikan motivasi kepada anak. Dukungan dan perhatian orang tua di rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan belajar anak. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua serta penanganan sejak dini sangat diperlukan agar anak disleksia dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Diyon, F. R. U., & Nurjannah, N. (2025). Analisis pada Anak Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia): Studi Kasus Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 106-114.
- Faizin, I. (2020). Strategi guru dalam penanganan kesulitan belajar disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Oktamarina, L., Rosalina, E., Utami, LS, Duati, SFK, Dzakiyyah, C., Sari, RP, & Julita, MS (2022). Gangguan gejala disleksia pada anak usia dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* , 1 (02), 104-118.
- Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2023). Upaya Guru dalam Menangani Anak Disleksia Di Sd Intis School Yogyakarta. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 6(1), 74-84.
- Sari, N., Diana, R. R., & Zulfa, N. A. (2024). Penanganan Gangguan Belajar Anak Disleksia melalui Spelling Method. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 184-198.
- Sianipar, E. R. M., Hidayat, F., Ranupatma, N. S., Hafilah, S., & Hamidah, S. (2024). Inovasi pendidikan: dampak metode pembelajaran terhadap peningkatan literasi anak disleksia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 40-58.
- Supena, A., & Muawwanah, U. (2021). Penggunaan kartu huruf sebagai media pembelajaran membaca anak disleksia. *Aulad: Jurnal Anak Usia Dini* , 4 (2), 98-104.